





Modul Teknik *Self-Instruction* untuk Penerapan Nilai Waja Sampai Kaputing (Wasaka)

Nina Permata Sari¹ , Sulistiyana² , M. Arli Rusandi³ 
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia^{1, 2}
Universitas Riau, Indonesia³
 nina.bk@ulm.ac.id

Submitted: 2022-02-15

Revised: 2022-02-17

Accepted: 2022-03-03

Copyright holder:

© Sari, N. P., Sulistiyana, S., & Rusandi, M. A. (2022)

This article is under:



How to cite:

Sari, N. P., Sulistiyana, S., & Rusandi, M. A. (2022). Modul Teknik Self-Instruction untuk Penerapan Nilai Waja Sampai Kaputing (Wasaka). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.158>

Published by:

Kuras Institute

Journal website:

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

ABSTRACT: *This study aims to determine the procedure for developing the self-study technique module and the effectiveness of the self-instruction technique module in applying the Waja Sampai Kaputing (wasaka) values. Wasaka means it is a well-known motto from the province of South Kalimantan, which means that endeavor until the end. This type of research is research and development with the ADDIE model, namely Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Data collection techniques in the form of observation and questionnaires. The module was tested on 21 students. Data analysis used paired sample T-test. The result of this research is the creation of a self-instruction technique module. It has a significant effect on the application of wasaka values to FKIP Universitas Lambung Mangkurat students with indicators of hard work, toughness, responsibility, and independence, so that the self-instruction technique module is effective in applying the values of Waja Sampai Kaputing (wasaka) on students.*

KEYWORDS: *Module Development, Self-Instruction Techniques, Waja Sampai Kaputing*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi insan yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, memiliki ilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Upaya pendidikan mampu mewujudkan tujuan mulia dari pendidikan nasional tersebut yakni mampu menjadikan para peserta didik tidak hanya dari aspek intelektualnya saja tetapi dari membangun karakter dan kepribadian yang kuat dan kokoh, menjalankan tugas dan kewajibannya sepenuh hati, mampu mengontrol diri, mengatasi persoalan-persoalan hidup secara positif, disiplin, bertanggung jawab terhadap pilihan dan keputusan yang diambilnya, memiliki sikap yang kuat dan gigih dalam mencapai prestasi serta memiliki semangat etos kerja yang tinggi (Muchlas & Hariyanto, 2012).

Nilai-nilai karakter tersebut tentunya merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh para generasi muda saat ini yang telah memasuki era industri 4.0. Perubahan yang terjadi pada era ini adalah digitalisasi manufaktur, tantangan dan kemampuan individu dalam menghadapi era perubahan ini adalah; (1) dalam situasi yang mendesak individu harus mampu secara cepat dan tepat dalam membuat dan mengambil keputusan dalam waktu yang singkat; (2) individu harus mampu memanfaatkan secara cerdas kecanggihan teknologi saat ini dan mampu melakukan tugas-tugas

dengan kondisi yang terkontrol walaupun pada saat lelah dan tertekan sekalipun; (3) memiliki mental yang kuat dan tidak mudah menyerah terhadap situasi atau kondisi apapun (Muhammad, 2018). Pembentukan karakter generasi muda lebih mudah terinternalisasi dan mereka cenderung meniru dari lingkungan sekitar yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku secara berulang-ulang (Sari, Setiawan, & Andriani, 2020). Sehingga budaya suatu daerah akan lebih mudah membentuk karakter khas pada generasi muda mereka. Pendekatan *indigenous* dengan nilai budaya yang terkenal dari daerah Kalimantan Selatan adalah Waja Sampai Kaputing (Wasaka).

Pendekatan *indigenous* adalah pendekatan yang bersumber dari pemahaman individu atas fungsi dirinya sebagai manusia pada perspektif budaya, serta kajian pengetahuan, nilai dan sikap pada diri individu pada proses implementasi kedalam kehidupan sehari-hari dari konteks sosial, keluarga, ekologi dan budaya (Kim, Yang, & Hwang, 2006). Nilai-nilai budaya dalam sebuah kelompok sosial ikut mempengaruhi individu dalam berperilaku sosial, kebiasaan dan adat istiadat dalam suatu budaya akan membentuk perilaku seseorang berdasarkan motif, orientasi dan nilai budayanya (Sari et al., 2020). Selain itu pendekatan Indigenous adalah suatu ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh suatu daerah atau wilayah tertentu untuk dapat membantu dan mengembangkan karakteristik dari masyarakat daerah tersebut. Waja sampai kaputing adalah motto yang terkenal dari provinsi Kalimantan Selatan yang bermakna bahwa usaha sampai akhir (Volharding) (Sarbanini et al., 2012). Makna lain dari Wasaka adalah terbuat dari baja mulai pangkal sampai ke ujungnya, maksudnya perjuangan yang tak pernah berhenti hingga tetes darah penghabisan, atau hingga perjuangan tercapai.

Waja Sampai Kaputing mengandung maksud apabila memulai suatu pekerjaan, harus sampai selesai pelaksanaannya. Setiap orang bertanggung jawab untuk menuntaskan pekerjaannya jangan sampai menggantung. Semboyan Wasaka ini merupakan lambang bahwa penduduk Kalimantan Selatan selalu tekun dalam bekerja, melaksanakan segala sesuatu dengan penuh ikhlas, rasa kesanggupan dan konsekuen tanpa berhenti di tengah jalan, harus sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu selalu dilandasi oleh tekad yang kuat dan tangguh, bagaikan baja (waja) dari titik awal (ujung) sampai ke titik tujuan (kaputing), dan haram berhenti di tengah jalan (haram manyarah) (M. G. Permatasari, 2016). Selain itu terkait dengan pentingnya penanaman nilai karakter di atas Universitas Lambung Mangkurat (Universitas Lambung Mangkurat) Banjarmasin, sebagai lembaga di jenjang perguruan tinggi mendukung penuh tujuan misi pemerintah daerah Kalimantan Selatan untuk menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter di lingkungan institusinya terutama di kalangan para mahasiswa.

Tujuan Universitas Lambung Mangkurat dalam melakukan pembinaan karakter pada mahasiswanya adalah mampu menghasilkan lulusan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berdaya saing tinggi, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, professional serta mampu menjawab tantangan pembangunan bangsa saat ini (Sarbanini et al., 2012). Tujuan pembinaan karakter tersebut dituangkan oleh lembaga Universitas Lambung Mangkurat di dalam mottonya yakni Waja Sampai Kaputing (Wasaka), yang bermakna bahwa berusaha sampai tujuan/akhir. Nilai internalisasi dari wasaka ini adalah bagaimana individu dapat berusaha dengan segenap kemampuan dan potensinya sampai titik tujuan yang ingin ia capai, dengan dilandasi dengan nilai keikhlasan, kerja keras, tuntas, semangat terhadap bangsa dan kecintaannya terhadap tanah air serta ia mampu menunjukkan hasil yang memuaskan baik bagi dirinya pribadi maupun orang lain/masyarakat (Sarbanini, 2014). Upaya peran serta layanan bimbingan konseling dalam membantu lembaga Universitas Lambung Mangkurat untuk mewujudkan karakter wasaka ini adalah ikut aktif dalam layanan bimbingan konselingnya membantu penerapan nilai wasaka di kalangan mahasiswa.

Sehingga peneliti tertarik untuk membuat sebuah modul teknik *self-instruction* untuk para mahasiswa khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang menghasilkan lulusan calon guru dan pendidik. Untuk menjadi guru/pendidik yang profesional tentunya tidak hanya

dibutuhkan kemampuan/kompetensi akademik saja namun dari aspek kepribadian/karakter juga merupakan kompetensi yang wajib dimiliki, salah satunya adalah mampu memberikan semangat dan motivasi belajar serta contoh nyata bagi para murid-muridnya dalam menunjukkan pribadi yang kuat, pantang menyerah dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain (Musriadi, 2018). Wasaka nilai-nilai yang terkandung ada 13, diantaranya disiplin, cerdas, tekun, agamis, jujur, peduli, ikhlas, mandiri, tangguh, etos kerja tinggi, bertanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Namun yang menjadi fokus pengembangan modul dalam penelitian ini adalah nilai wasaka pada indikator pada aspek tangguh, mandiri, kerja keras dan bertanggung jawab (Sarbanini, 2014). Pengembangan modul teknik *self-instruction* dilaksanakan melalui layanan konseling kelompok.

Yakni layanan yang diberikan kepada lebih dari satu konseli dalam suasana kelompok yang mengarah kepada pencegahan dan pengembangan diri, sehingga diperoleh perubahan dan pengembangan diri yang diharapkan (Jacobs, Schimmel, Masson, & Harvill, 2015). Konseling Kelompok bertujuan memberikan konseli mendapatkan kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok (Furr & Barret, 2000). Konseling kelompok digunakan dalam membentuk kelompok dan bagaimana konseli berkolaborasi dengan orang lain dalam kelompok (Perusse & Lee, 2009). Kelebihan dalam konseling kelompok terjadi umpan balik (*feedback*), saling membantu dengan memanfaatkan anggota kelompok dalam memberikan masukan dan pemecahan masalah, serta pengalaman-pengalaman belajar yang didapatkan anggota dalam konseling (Brown & Lent, 2008). Teknik yang akan digunakan dalam pengembangan modul untuk penerapan nilai wasaka adalah menggunakan teknik *self-instruction*.

Teknik ini membantu mahasiswa/konseli dalam aspek perubahan kognitif atau cara pandang dalam menyingkap persoalan, sehingga nilai wasaka harus di internalisasi terlebih dahulu melalui pola pikir atau dalam daya kognitif mahasiswa/konseli. Karena berpikir merupakan salah satu aspek kognitif individu, dan melalui cara pikir ini individu dapat memutuskan tindakan apa yang tepat untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya (O'Donohue & Fisher, 2012). Teknik ini berasal dari pendekatan kognitif *behavior therapy* yang didasarkan tiga asumsi perilaku individu dimediasi oleh peristiwa kognitif yang kemudian menghasilkan perubahan perilaku serta individu secara aktif berpartisipasi dalam proses terapi ini akan menghasilkan efek perubahan kognitif emosi dan perilaku (Chao, 2015). Prosedur pelaksanaan teknik *self-instruction* dimasukkan dalam langkah kerja di layanan konseling kelompok (Jacobs et al., 2015); (1) tahap pembentukan kelompok; (2) tahap penanganan/inti dengan menggunakan langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik *self-instruction* yang memuat *procedure rational, self-guidance, overt external guidance, overt self-guidance, faded overt self-guidance, covert self-guidance*, dan *homework* (3) tahap penutup; (4) tahap tindak lanjut. Berdasarkan paparan di atas maka pentingnya upaya para pihak lembaga dalam hal ini peneliti sebagai konselor dalam layanan bimbingan konseling di Universitas Lambung Mangkurat untuk membantu mewujudkan pembinaan karakter wasaka dikalangan mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat khususnya di FKIP agar terwujud lulusan FKIP Universitas Lambung Mangkurat yang memiliki karakter etos kerja tinggi dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *research and development*. Menurut (Gall, Gall, & Borg, 2003) *research and development* adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan model ADDIE, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*. Pada tahap *analysis* dilakukan studi awal untuk melihat penerapan nilai wasaka pada mahasiswa. Tahap *design* dilakukan proses tindak lanjut dengan mendesain modul berdasarkan materi yang telah dianalisis. Tahap *development* dilakukan pengembangan modul sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, kemudian dilakukan uji ahli yang berjumlah 5 orang sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Tahap *Implementation* dilakukan uji kelayakan dan keterpakaian produk. Tahap evaluasi dilakukan pengevaluasian untuk melihat apakah perlu diuji cobakan kembali atau direvisi. Subjek penelitian sebanyak 21 orang mahasiswa yang berasal dari 21 program studi yang ada di FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, yaitu Program Studi Pendidikan Kimia, Pendidikan Fisika, Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Ilmu Komputer, Pendidikan IPA, Pendidikan Sejarah, Pendidikan IPS, Pendidikan Geografi, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Seni Tari dan Musik, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Jasmani, kesehatan dan Rekreasi, Pendidikan Teknologi Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, PGSD, PG-PAUD dan Pendidikan Khusus yang di Tarik secara *purposive sampling*. Data hasil uji keefektifan dianalisis memakai Uji *t-test* dengan bantuan program SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui penyebaran kuesioner sebanyak 50 item pernyataan dengan empat aspek nilai wasaka yaitu kerja keras, tangguh, bertanggung jawab dan mandiri kepada 21 orang mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat, maka dapat dilihat pada tabel 1.0. Hasil analisis data pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum diberikan modul layanan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* 15 orang (74%) berada pada kategori rendah dan 6 orang (26%) berada pada kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan mahasiswa penerapan aspek kerja keras, tangguh, bertanggung jawab dan mandiri belum diterapkan secara baik/rendah.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan perencanaan pengembangan modul untuk dapat digunakan secara konkrit pada penerapan Nilai Waja Sampai Kaputing (Wasaka) pada Mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Layanan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* merupakan salah satu dari beberapa teknik yang ada dalam pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), alasan peneliti memilih teknik ini adalah karena dalam teknik ini membantu konseli mengajarkan pada diri mereka sendiri untuk mengontrol daya kognitif mereka secara efektif pada situasi yang sulit. Modul di susun dengan langkah-langkah pada tabel 1.1.

1. Development

Prototipe modul yang telah disusun kemudian dilakukan validasi kepada pakar/ahli/*expert judgment*. Para validator dipilih sesuai dengan bidang keilmuan yang diperlukan dalam penyusunan pengembangan modul ini. Berikut ini 5 orang uji pakar/ahli yang memberikan penilaian kegunaan, kelayakan dan ketepatan modul pada tabel 1.2 dan Validasi dari para uji ahli diperoleh melalui data kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif dapat dilihat pada tabel 1.3.

Untuk data kuantitatif diperoleh dari lembar penilaian angket yang dibagikan ke masing-masing para uji ahli. Berdasarkan hasil uji ahli yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan secara umum 5 orang Uji ahli memberikan penilaian untuk penyusunan modul dengan rata-rata skor nilai 3 dan 4. Hasil skor rata-rata penilaian para Uji ahli yaitu 64.2, yang bermakna sangat bermanfaat/sangat tepat/sangat layak. Selanjutnya dari interpretasi skor menunjukkan bahwa penilaian para ahli pada modul teknik *self-instruction* untuk penerapan nilai wasaka berada pada kategori sangat bermanfaat/sangat tepat/sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa teknik yang digunakan tepat dan sesuai untuk membantu penerapan nilai wasaka.

Tabel 1.0 Hasil Studi Awal Skala Pengukuran Penerapan Nilai Wasaka

Kategori	f	%
Rendah	15	74
Sedang	6	26
Tinggi	0	0.0
Sangat Tinggi	0	0.0
Jumlah	21	100

Tabel 1.1 Kerangka Modul Wasaka

Kerangka Modul Wasaka	
BAB I Pendahuluan	1) Latar Belakang 2) Tujuan 3) Peta kompetensi 4) Materi pokok 5) Petunjuk penggunaan modul.
BAB II Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik <i>self-instruction</i> untuk penerapan nilai wasaka	1) Tahap Pembentukan (<i>Procedure Rational</i>) terdiri dari: (1) Waktu pertemuan, (2) Indikator keberhasilan, (3) Uraian materi pelaksanaan. 2) Tahap Penanganan terdiri dari: (1) Waktu pertemuan, (2) <i>Self-guidance</i> (membimbing diri sendiri) (3) <i>Overt external guidance</i> (Bimbingan diri dengan mendengarkan dan menyuarakannya kembali dari instruksi/bimbingan wicara diri dari konselor yang disuarakan secara lantang) (4) <i>Overt Self Guidance</i> (Bimbingan diri sendiri dengan menyuarakannya kembali dari instruksi/wicara diri konseli yang disuarakan secara lantang oleh konseli) (5) <i>Faded Overt Self Guidance</i> (Bimbingan diri sendiri dengan menyuarakannya kembali dari instruksi/ wicara diri konseli yang disuarakan secara samar-samar/hanya terdengar oleh konseli sendiri), (6) <i>Covert Self Guidance</i> (Bimbingan diri sendiri dengan menyuarakannya kembali dari instruksi/wicara diri konseli yang disuarakan dalam hati konseli), 3) Tahap tindak lanjut (<i>homework</i>)
BAB III Penutup	1) Evaluasi kegiatan layanan 2) Umpan balik

Tabel 1.2 Pelaksanaan Uji Ahli

Pelaksanaan Uji Ahli	
Uji Pakar/Ahli Bidang Bimbingan dan Konseling (Uji Ahli 1)	Dr. Hidayat Ma'ruf, M.Pd, merupakan Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, latar belakang konsentrasi ilmu beliau dari S1 sampai dengan S3 adalah Bimbingan dan Konseling. Beliau merupakan mantan Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, telah banyak penelitian-penelitian beliau dibidang Bimbingan dan Konseling serta karya buku-buku yang terkait dengan bidang keilmuan beliau.
Uji Pakar/Ahli Bidang Bimbingan dan Konseling (Uji Ahli 2)	Dr. Romdiah, M.Pd, merupakan Doktor di bidang Bimbingan dan Konseling yang bertugas sebagai staf pengajar di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Saat ini beliau menjabat sebagai ketua Biro Layanan Bimbingan dan Konseling UIN Antasari Banjarmasin. Hal ini menjadikan alasan peneliti memilih beliau sebagai uji ahli dikarenakan pengalaman beliau yang cukup panjang di bidang layanan Bimbingan dan Konseling baik secara akademik dan praktisi sebagai konselor.
Uji Pakar/Ahli Bidang Pendidikan Karakter Wasaka (Uji Ahli 3)	Dr. M. Sarbaini, M.Pd merupakan penulis buku " <i>Pedoman Pendidikan Karakter Wasaka (Waja Sampai Kaputing)</i> " (2012), dan buku " <i>Dari Wasaka (Waja Sampai Kaputing) Menuju Taluba (Baiman, Bauntung dan Batuah); Konseptualisasi Nilai-nilai Luhur Suku Banjar Sebagai Sosok Karakter Harapan 'Urang Banua' Perspektif Etnopedagogi</i> " (2016). Sehingga berdasarkan dari teori Wasaka beliau lah yang memberikan wacana untuk peneliti mengembangkannya lebih lanjut agar nilai pendidikan karakter Wasaka tidak hanya didengarkan begitu saja sebagai motto Universitas Lambung Mangkurat, tapi harus diterapkan nilai-nilai internalisasi Wasaka dalam diri Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat secara keseluruhan. Selain itu beliau juga merupakan Doktor dibidang pendidikan karakter yang telah menghasilkan puluhan penelitian dan karya-karya buku yang terkait dengan pendidikan karakter. Saat ini beliau masih aktif sebagai tenaga pengajar di Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan menjabat sebagai ketua UMT-PPL di FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
Uji Pakar/Ahli Bidang Pendidikan Karakter (Uji Ahli 4)	Prof. A. Suriansyah, M.Pd, Ph.D, beliau merupakan Guru Besar di Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lambung Mangkurat, menjabat ketua PG-PSD di FKIP Universitas Lambung Mangkurat dan Dosen pengajar di program S1, S2 dan S3 di lingkungan FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian dan karya tulisan beliau baik nasional dan internasional banyak menyoroti tentang penerapan pendidikan karakter. Sehingga keahlian beliau sebagai akademisi dan praktisi pendidikan sangat diperlukan dalam memvalidasi modul yang dikembangkan peneliti dalam penelitian ini.
Uji Pakar/Ahli Bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Instrumentasi) (Uji Ahli 5)	Dr. Ririanti Rachmayanie, J. S.Psi, M.Pd, beliau merupakan Doktor pada bidang Penelitian dan Instrumentasi yang telah banyak menghasilkan karya dan tulisan sesuai dengan bidang keilmuannya. Dalam modul ini beliau memberikan validasi terkait instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu beliau adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin serta menjabat sebagai Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Tabel 1.3. Hasil Revisi Produk Utama

Uji Ahli	Sebelum di Revisi	Sesudah di Revisi
1	masih ada istilah-istilah bimbingan dan konseling yang sulit dipahami dan memerlukan penjelasan konkrit	perlu langkah-langkah yang jelas untuk mengimplementasikan tujuan ke dalam penerapan layanan konseling
2	sebaiknya unsur nilai-nilai Islam dapat dimasukkan dalam penerapan teknik	sebelum konseli mewicarakannya yang positif dapat mengucapkan "Bismillahirraanirraahim" dan setelahnya mengucapkan "Alhamdulillahabbilalaamiin" dengan penuh keyakinan bahwa Allah SWT memberikan kekuatan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku wasakanya
3	untuk indikator penerapan nilai wasaka sebaiknya mengambil 4 indikator dari 13 indikator nilai-nilai sasaran yang menjadi target pendidikan karakter wasaka	Empat indikator tersebut antara lain kerja keras, tangguh, tanggung jawab dan mandiri
4	penyusunan modul perlu di tambahkan gambar-gambar yang menarik dan relevan	modul lebih menarik secara visual dan petugas pemberi layanan pun lebih bersemangat memberikan layanan karena dibantu secara visual penerapan langkah layanan konseling
5	perbaiki pada instrument pengumpulan data	instrument skala penerapan nilai wasaka untuk beberapa kalimat pernyataan sebaiknya menggunakan kata kerja, kata "saya" tidak terulang dua kali dalam pernyataan, dalam satu pernyataan satu ide pokok pikiran, serta rubrik observasi perlu dioperasionalkan sehingga jelas sikap/perilaku yang diamati.

2. Implementation

Berdasarkan Tabel 3. Dapat dilihat bahwa hasil *pre-test* penerapan nilai wasaka memperoleh nilai mean sebesar 80.57. Sedangkan hasil *post-test* penerapan nilai wasaka memperoleh nilai mean sebesar 1.52. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan model teknik *self-instruction*. Untuk melihat keefektifan modul teknik *self-instruction* untuk penerapan nilai wasaka dapat dilihat pada tabel 1.4. Berdasarkan tabel 1.5. dapat dilihat hasil Uji T-test berpasangan (*Paired sample t-test*) untuk penerapan nilai wasaka pada aspek kerja keras diperoleh nilai signifikansi ($0.00 \leq 0.05$), maka disimpulkan bahwa modul teknik *self-instruction* untuk penerapan nilai wasaka berpengaruh signifikan. Terhadap penerapan nilai wasaka pada mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Pengembangan modul layanan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* untuk penerapan nilai wasaka pada mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat memberikan perubahan yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji T yang menunjukkan rata-rata perubahan dari hasil *pre-test* yang cenderung rendah meningkat ke hasil *post-test* yang cenderung sangat tinggi untuk penerapan nilai wasaka.

Tabel 1.4 Hasil Pre-test Skala Pengukuran Penerapan Nilai Wasaka

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	80.57	21	2.48136	0.54148
	POST TEST	1.52	21	8.57405	1.87101

Tabel 1.5. Hasil Uji Paired Sample T-test Untuk Penerapan Nilai Wasaka

Paired Samples Test										
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	-7.17143E1	8.66685	1.89126	-75.65939	-67.76918	-37.919	20	0.000	

3. Evaluation

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa modul yang digunakan kepada mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat ini dapat meningkatkan penerapan nilai wasaka. Pengembangan modul teknik *self-instruction* untuk penerapan nilai wasaka pada mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat memberikan perubahan yang sangat baik. Pada pelaksanaan konseling kelompok bersama-sama antara konselor dan konseli mengidentifikasi dan mendiskusikan permasalahan mengenai rendahnya penerapan nilai wasaka dalam diri, menganalisis dan mengidentifikasi penyebab rendahnya penerapan nilai wasaka, dengan mengaitkannya dengan cara berpikir konseli terhadap wicara dirinya (negatif) mengimplementasikan nilai wasaka dalam sikap dan perilakunya, mengolah daya kognitif dan afektif (perasaan) untuk selaras dalam menggagas beberapa wicara diri yang baru (positif) tentang penerapan nilai wasaka dalam sikap dan perilakunya yang baru, menggagas wicara dirinya yang positif terkait pada penerapan nilai wasaka kerja keras, tangguh, bertanggung jawab dan mandiri. Selanjutnya diberikan *Homework* dengan rincian kegiatan membantu konseli merefleksikan dan mendiskusikan pertemuan konseling sebelumnya serta mengevaluasi kemajuan yang telah diperoleh setelah sesi konseling sebelumnya, memantau *Homework* (tugas rumah) yang diberikannya. Peneliti mengevaluasi produk secara keseluruhan dengan menyenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD).

Pengembangan modul teknik *self-instruction* untuk penerapan nilai wasaka pada mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat memberikan perubahan yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji T yang menunjukkan rata-rata perubahan dari hasil pre-test yang cenderung rendah meningkat ke hasil *post-test* yang cenderung sangat tinggi untuk penerapan nilai wasaka. Didukung dari penelitian serupa yang dilakukan Norrahma hayati, (Norrahma, Thalib, & Munifah, 2016) setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction*, perilaku percaya diri meningkat sebanyak 50% dengan kategori tinggi. Perubahan ini terjadi dikarenakan pola pikir individu yang sebelumnya cenderung negatif/pesimis dikonsiliasi menjadi positif/optimis melalui wicara-wicara diri yang positif, optimis dan penuh keyakinan dengan dorongan, bimbingan dan pernyataan verbal yang disuarakan secara lantang, samar-samar dan didalam hati untuk diterapkan dalam bentuk perilaku nyata secara bermakna (Meichenbaum, 1974). Menurut hasil penelitian (Rachamanyie, Setiawan, & Fuadi, 2018) mengungkapkan bahwa keberhasilan dari teknik *self-instruction* adalah individu dapat mensugestikan pikiran-pikiran dan perasaan positif untuk ia mampu mengatasi dan menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi pada dirinya dengan menemukan potensi-potensi dan kekuatan yang ia miliki.

Hasil penelitian lain yang memberikan hasil penelitian serupa yang dilakukan (Sari, 2010) menyatakan bahwa teknik *self-instruction* memberikan manfaat untuk membantu individu mengajarkan pada diri mereka sendiri dalam mengatasi situasi sulit yang terjadi pada diri mereka. melalui wicara diri (*self-talk*) yang positif dapat berefek kepada tindakan/sikap yang mereka tunjukkan. Perubahan ini dikarenakan juga dalam pemberian modul layanan menggunakan konseling kelompok, dalam proses konseling nampak terlihat antar konseli dengan konseli lainnya saling berbagi cerita, berkomunikasi, saling memberikan masukan, berdiskusi bersama-sama, saling keterbukaan, mendukung satu sama lain dan membantu konseli yang lain apabila mengalami keraguan dalam mengimplementasikan nilai wasaka pada diri konseli. Dalam konseling kelompok menurut (Jacobs et al., 2015) mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri.

Terdapat interaksi dengan anggota-anggota di dalam kelompok, memudahkan mereka untuk berbagi dan mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penerapan nilai wasaka pada diri mereka. Selain itu muncul pemahaman diri, melatih peka dan empati kepada anggota lainnya, bersama-sama memiliki tujuan yang kuat untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang konstruktif, berani melangkah maju untuk perubahan yang lebih baik dan merestrukturisasi

daya kognitif yang baru dari hasil diskusi (Corey, 2015). Model kelompok juga memberikan pengalaman praktis, meningkatkan minat dan keterampilan pada setiap anggota kelompoknya (Ma, Huang, & Cui, 2020). Dalam pendekatan *cognitive-behavior* yang dilakukan riset secara meta analisis menekankan permasalahan pada masa sekarang daripada masa lalu, namun bukan berarti mengabaikan aspek penyebab masa lalu (Ma et al., 2020). Pendekatan ini bekerja membenahi kognitif pada individu yang dapat merugikan dirinya dalam melihat masa depan baik secara fisik maupun psikis.

Selain itu menurut (Cormier, Nurius, & Osborn, 2016) pola verbalisasi dan aktivitas yang diulang-ulang terus dengan dibimbing dan dipantau secara intensif oleh konselor sampai kemudian konseli mampu menerapkannya dalam diri mereka sendiri. Proses mental yang terus diulang-ulang akan membangun struktur kognitif yang baru dan akan mengalami proses asimilasi dan diakomodasi dengan struktur kognitif yang ada sehingga terwujud perilaku baru yang diinginkan. Penanaman nilai budaya lokal untuk membangun karakter positif pada remaja sangat tepat karena individu dipastikan hidup bermasyarakat yang didasari oleh nilai budaya masyarakat itu sendiri. Pelaksanaan konseling dengan menginjeksi busaya local bisa menyasar semua kalangan (Rusandi & Liza, 2017) Kearifan lokal ini tidak serta merta muncul, namun berproses dalam kehidupan bermasyarakatnya dan akan melekat, berkonsistensi antar individu dengan individu lainnya serta mengajarkan individu untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari (Chiboola & Munsaka, 2018). Berdasarkan kajian diatas maka nilai kearifan lokal wasaka ini pada hasil temuan dalam penelitian ini lebih mudah diterima dan diinternalisasikan kedalam perilaku oleh para konseli. Di samping itu ternyata dengan menggunakan pendekatan budaya lokal konselor dapat lebih mudah mendorong siswa untuk terlibat, termotivasi dan lebih mencintai budayanya (Dorn-Medeiros, Christensen, Lértora, & Croffie, 2020).

Kelebihan lain adalah dengan layanan konseling berbasis kearifan lokal dalam layanan konseling sangat membantu konselor untuk meningkatkan kompetensi multikultural dan membantu konseli mengeksplor khasanah kekayaan budaya lokal mereka (Chun, Connor, Alsaman, Urkmez, & Kosciulek, 2020). Konselor harus cerdik melihat kekhasan budaya pada suatu daerah untuk membentuk karakter positif yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah. Pemaknaan nilai budaya dalam spektrum karakteristik dan mentalitas konseli menjadikan kunci keberhasilan pengembangan kepribadian konselor menghadapi konseli (Sari & Setiawan, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum ($M=80.57$) dan sesudah ($M=1.522$) diberikan model teknik *self-instruction* untuk penerapan nilai wasaka dan berpengaruh signifikan ($0.00 \leq 0.05$) pada mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Berdasarkan hasil pengembangan diketahui bahwa dari hasil observasi untuk pengembangan modul layanan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* untuk penerapan nilai wasaka pada mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat memberikan perubahan yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2008). *Handbook of counseling psychology*. John Wiley & Sons.
- Chao, R. C.-L. (2015). *Counseling psychology: An integrated positive psychological approach*. John Wiley & Sons.
- Chiboola, H., & Munsaka, S. M. (2018). Nature and role of traditional forms of counselling in Zambia: a case of Lusaka province. *British Journal of Guidance & Counselling*, 46(1), 79–90.
- Chun, J., Connor, A., Alsaman, M., Urkmez, B., & Kosciulek, J. F. (2020). Capitalizing on diversity in counselor education: An application of the interaction for learning framework. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 48(3), 161–175.
- Corey, G. (2015). *Theory and practice of group counseling*. Cengage Learning.

- Cormier, S., Nurius, P. S., & Osborn, C. J. (2016). *Interviewing and change strategies for helpers*. Cengage Learning.
- Dorn-Medeiros, C. M., Christensen, J. K., Lértora, I. M., & Croffie, A. L. (2020). Relational strategies for teaching multicultural courses in counselor education. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 48(3), 149–160.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research Seventh Edition*. Pearson Education, Inc. Boston.
- Jacobs, E. E., Schimmel, C. J., Masson, R. L. L., & Harvill, R. L. (2015). *Group counseling: Strategies and skills*. Cengage learning.
- Kim, U., Yang, G., & Hwang, K.-K. (2006). *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context*. Springer.
- Ma, L., Huang, C., & Cui, Z. (2020). A meta-analysis of cognitive-behavioral therapy for depressive symptoms among college students, alone and in comparison with other interventions. *Journal of Behavioral and Cognitive Therapy*, 30(2), 127–139.
- Meichenbaum, D. (1974). *Therapist manual for cognitive behavior modification*.
- Muchlas, S., & Hariyanto, M. S. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Muhammad, Y. (2018). *Era industri 4.0: Tantangan dan peluang perkembangan pendidikan kejuruan Indonesia*.
- Musriadi. (2018). *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Norrahma, H., Thalib, M., & Munifah, M. (2016). Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Self Instruction Dalam Meningkatkan Perilaku Percaya Diri Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 11 Palu). *Jurnal Konseling Dan Psikoedukasi*, 1(2), 118–130.
- O'Donohue, W. T., & Fisher, J. E. (2012). *Cognitive behavior therapy: Core principles for practice*. John Wiley & Sons.
- Permatasari, M. G. (2016). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*.
- Sari, N. P. (2010). *Kemajuan konseling dengan teknik self-instruction untuk meningkatkan self-efficacy siswa pada mata pelajaran matematika di SMPN 13 Malang*.
- Rachamanyanie, R., Setiawan, M. A., & Fuadi, A. S. (2018). Teknik Self-Instruction Dalam Mengurangi Stres Akademik Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 4(1).
- Rusandi, M. A., & Liza, L. O. (2017). Nilai-nilai Batatamba Masyarakat Banjar Bantaran Sungai dalam Mengatasi Gangguan Psikologis (Gelisah dan Gangguan Tidur) kedalam Bimbingan dan Konseling. *Proceeding International Seminar On Counselling*.
- Sarbaini, S. (2014). *Dari Wasaka Menuju Taluba: Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Banjar Sebagai Sosok Karakter Harapan'Urang Banuar'Perspektif Etnopedagogi*.
- Sarbaini, S., Nuryadin, N., Asnawi, A., Fatimah, F., Mukhyar, M., & Hanafi, U. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing) Universitas Lambung Mangkurat*. ASWAJA PRESSINDO YOGJAKARTA.
- Sari, N. P., & Setiawan, M. A. (2020). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous: Etnik Banjar*. Deepublish.
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., & Andriani, R. (2020). Modeling techniques in counseling in high school to improve the behavior prosocial. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(2), 92–97.